

**SEMANTIK BAHASA INDONESIA: KAJIAN MAKNA KATA DAN STRUKTUR
MAKNA**

Suci Hasanah¹, Silvina Noviyanti², Anggi Sylvia³, Fenny watini⁴, Dewi Nurasyifa⁵,
Maria Valerina Br. Siboro⁶

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

¹sucihasanahunjapgsd@gmail.com, ²silvinanoviyanti@unja.ac.id,
³anggisylvia31@gmail.com, ⁴fennywatini@gmail.com,
⁵nurasyifadewi515@gmail.com, ⁶mariasiboro889@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine word meaning (lexical semantics) and meaning structure (structural semantics) in the Indonesian language using a literature review approach. Data were collected from nationally accredited and SINTA-indexed scholarly articles retrieved from Google Scholar using relevant keywords on Indonesian semantics. The findings indicate that lexical semantics refers to the basic meaning inherent in a lexeme independently, which is relatively stable and can be found in dictionaries, such as the intrinsic meaning of words like “kuda” (horse) or “kursi” (chair). In contrast, structural meaning emerges from grammatical relationships between language elements in sentences or phrases, making it compositional and highly influenced by context and syntactic arrangement. These two dimensions of meaning complement each other; lexical meaning provides the foundation, while structural meaning offers flexibility and interpretive depth. Understanding both has significant implications for Indonesian language teaching, literary analysis, and the development of natural language processing technology. This study concludes that the semantic system of Indonesian is systematic and dynamic, capable of reflecting thoughts, culture, and social changes in Nusantara society.

Keywords: *Indonesian semantics, lexical meaning, structural meaning, structural semantics, grammatical meaning, literature review*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata (semantik leksikal) dan struktur makna (semantik struktural) dalam bahasa Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari artikel ilmiah terakreditasi nasional dan terindeks SINTA yang ditemukan di Google Scholar dengan kata kunci terkait semantik bahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa semantik leksikal merupakan makna dasar yang melekat pada leksem secara mandiri, bersifat stabil, dan dapat ditemukan dalam kamus, seperti arti intrinsik kata “kuda” atau “kursi”. Sementara itu, struktur makna muncul dari hubungan gramatikal antarunsur bahasa dalam kalimat atau frasa, sehingga bersifat komposisional dan sangat dipengaruhi oleh konteks serta susunan sintaksis. Kedua dimensi makna ini saling melengkapi;

makna leksikal memberikan fondasi, sedangkan struktur makna memberikan fleksibilitas dan kedalaman interpretasi. Pemahaman terhadap keduanya memiliki implikasi penting dalam pengajaran bahasa Indonesia, analisis sastra, serta pengembangan teknologi pemrosesan bahasa alami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem semantik bahasa Indonesia bersifat sistematis dan dinamis, sehingga mampu mencerminkan pikiran, budaya, dan perubahan sosial masyarakat Nusantara.

Kata Kunci: semantik bahasa Indonesia, makna leksikal, struktur makna, semantik struktural, makna gramatikal, studi literatur

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama masyarakat Nusantara terus mengalami dinamika yang menarik (Azmi et al., 2025). Di balik kemampuannya menyampaikan gagasan, tersimpan lapisan makna yang kompleks. Makna tidak sekadar terletak pada bunyi atau susunan kata, melainkan pada hubungan antara bentuk bahasa dengan konsep yang diwakilinya. Kajian terhadap aspek ini dikenal sebagai semantik, cabang linguistik yang memfokuskan perhatian pada arti dan makna dalam Bahasa (Tata et al., 2026). Melalui semantik, kita dapat memahami bagaimana kata-kata membawa muatan konseptual dan bagaimana struktur kalimat membentuk interpretasi yang lebih luas.

Semantik bahasa Indonesia semakin relevan di tengah perkembangan pesat teknologi informasi dan

perubahan sosial budaya.

Penggunaan bahasa di media sosial, berita daring, sastra kontemporer, maupun percakapan sehari-hari sering kali menunjukkan pergeseran makna, perluasan konotasi, atau bahkan penciptaan ungkapan baru.

Fenomena ini menuntut pemahaman mendalam agar komunikasi antarpenutur tetap efektif dan terhindar dari salah tafsir. Tanpa pemahaman semantik yang baik, seseorang dapat kesulitan membedakan nuansa halus antara kata yang tampak serupa, sehingga pesan yang disampaikan menjadi kabur atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman.

Secara garis besar, kajian semantik dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua ranah utama, yaitu makna kata (semantik leksikal) dan makna yang timbul dari hubungan antarunsur bahasa

(semantik struktural) (Mayani et al., 2025). Makna leksikal merujuk pada arti dasar suatu kata yang relatif stabil dan dapat ditemukan dalam kamus. Misalnya, kata “kursi” secara leksikal merujuk pada perabot untuk duduk. Namun, dalam penggunaan nyata, makna ini dapat berkembang menjadi “kursi jabatan” yang menunjukkan posisi kekuasaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna kata tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, dan konteks sosial.

Sementara itu, struktur makna membahas bagaimana hubungan gramatikal antarkata dalam frasa, klausa, atau kalimat menghasilkan makna yang lebih kompleks. Makna struktural muncul dari kombinasi unsur bahasa, seperti afiksasi, reduplikasi, atau susunan sintaksis. Contoh sederhana terlihat pada perbedaan makna antara “rumah besar” dan “besar rumah”, di mana urutan kata memengaruhi interpretasi keseluruhan. Kajian semantik struktural membantu mengungkap mekanisme internal bahasa Indonesia dalam membangun proposisi dan menyampaikan informasi secara koheren.

Penelitian semantik bahasa Indonesia tidak hanya bernilai teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Dalam bidang pendidikan, pemahaman makna kata dan struktur makna dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa, terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis dan menulis kreatif siswa. Di ranah teknologi, analisis semantik menjadi fondasi penting bagi pengembangan pemrosesan bahasa alami (natural language processing), mesin penerjemah, dan sistem pencarian informasi yang lebih akurat. Selain itu, di era digital saat ini, di mana bahasa Indonesia sering bercampur dengan bahasa asing atau dialek daerah, kajian semantik membantu melestarikan identitas bahasa nasional sekaligus mengantisipasi perubahan makna yang cepat.

Meskipun banyak kajian semantik telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya mengenai interaksi antara makna leksikal dan struktural dalam teks-teks kontemporer bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna kata dan struktur makna

dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan deskriptif-analitik. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang sistem semantik bahasa Indonesia serta kontribusinya terhadap pemahaman komunikasi yang lebih baik di berbagai konteks kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pembahasan semantik bukan sekadar urusan teori linguistik, melainkan upaya untuk memahami hakikat bahasa sebagai cermin pikiran, budaya, dan interaksi manusia. Kajian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan linguistik Indonesia ke depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, mensintesis, dan menganalisis secara mendalam (Suganda & Haura, 2025). berbagai konsep serta temuan ilmiah terkait semantik bahasa Indonesia, khususnya makna kata (semantik leksikal) dan struktur makna (semantik struktural), tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis artikel ilmiah di Google Scholar dengan menggunakan kata kunci utama seperti “semantik bahasa Indonesia”, “makna leksikal”, “struktur makna bahasa Indonesia”, “semantik leksikal dan struktural”, serta variasi kombinasi kata kunci lainnya. Hanya artikel yang berasal dari jurnal terakreditasi nasional atau terindeks SINTA (Science and Technology Index) yang dipilih sebagai sumber data. Kriteria seleksi mencakup relevansi isi dengan fokus penelitian, serta kualitas dan reputasi jurnal sesuai standar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Setelah penyaringan, artikel-artikel terpilih dibaca secara cermat, dicatat temuan-temuan pentingnya, dan dianalisis secara deskriptif serta komparatif untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan konsep makna kata serta struktur makna dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, seluruh pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada sintesis pustaka yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji makna kata dan struktur makna dalam bahasa Indonesia melalui sintesis studi literatur dari berbagai artikel ilmiah terakreditasi yang ditemukan di Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa semantik bahasa Indonesia memiliki dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu semantik leksikal dan semantik structural (Zahra et al., 2024). Kedua aspek ini tidak hanya menjelaskan bagaimana makna terbentuk, tetapi juga bagaimana makna tersebut berfungsi dalam komunikasi sehari-hari, sastra, dan pendidikan.

3.1 Makna Kata (Semantik Leksikal)

Semantik leksikal memusatkan perhatian pada makna yang melekat pada leksem atau kata secara mandiri, tanpa bergantung pada konteks kalimat (Maesaroh et al., 2025). Makna ini bersifat dasar, konkret, dan dapat diamati melalui indra, sehingga sering disebut sebagai makna kamus atau makna sebenarnya. Kajian Pramuniati menegaskan bahwa makna leksikal merupakan arti intrinsik yang dimiliki

leksem meskipun tidak ada konteks apa pun. Sebagai contoh, kata “kuda” memiliki makna leksikal sebagai binatang berkaki empat yang dapat dikendarai, sedangkan “buaya” merujuk pada hewan yang hidup di air (Isodarus, 2025). Makna semacam ini stabil dan menjadi fondasi bagi pemahaman bahasa. Hasil analisis serupa juga ditemukan dalam kajian terhadap teks sastra tradisional. Kata-kata tersebut membawa muatan denotatif yang jelas, yaitu warisan budaya dan panduan moral yang dapat dipahami tanpa interpretasi tambahan. Makna leksikal bersifat leksikon murni dan menjadi acuan kamus, berbeda dengan makna yang muncul karena pengaruh luar (Rahmawati & Hakim, 2023).

Dari tinjauan literatur, semantik leksikal juga melibatkan relasi antarkata, seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, dan polisemi. Relasi ini membantu penutur bahasa Indonesia membedakan nuansa makna yang halus, sehingga komunikasi menjadi lebih tepat dan kaya.

3.2 Struktur Makna (Semantik Struktural atau Gramatikal)

Berbeda dengan makna leksikal yang berdiri sendiri, struktur

makna muncul dari hubungan antarunsur bahasa dalam kalimat, frasa, atau proses gramatikal. Makna ini bersifat komposisional dan sangat bergantung pada susunan kata, afiksasi, reduplikasi, atau konteks sintaksis. (Maesaroh et al., 2025) membedakan secara tegas antara makna leksikal (mandiri) dan makna gramatikal (terbentuk dari struktur). Contoh klasik yang sering dikutip adalah kata “kursi”. Secara leksikal, “kursi” berarti perabot untuk duduk, tetapi dalam kalimat “anggota dewan memperebutkan kursi”, makna berubah menjadi “jabatan” atau “posisi kekuasaan” karena pengaruh struktur kalimat.

Kase (dalam kajian penerapan semantik di pendidikan) menunjukkan bahwa struktur makna sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Salsabila et al., 2024). Guru dan siswa perlu memahami bagaimana kombinasi kata menghasilkan makna baru, seperti makna afektif, emotif, atau kiasan yang muncul dari konteks kalimat. Demikian pula, Pramuniati menjelaskan bahwa semantik kalimat (komposisional) berbeda dari semantik leksikal karena melibatkan proses penggabungan leksem yang

dapat mengubah arti keseluruhan (Nurpadillah, 2020) Hasil sintesis literatur ini menegaskan bahwa struktur makna bersifat dinamis dan kontekstual. Makna tidak lagi statis pada tingkat kata, melainkan berkembang melalui interaksi gramatikal, sehingga bahasa Indonesia mampu menyampaikan ide yang kompleks dan bernuansa.

3.3 Implikasi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Kontemporer

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemahaman makna kata dan struktur makna memiliki implikasi praktis yang luas. Dalam pendidikan, pembedaan kedua jenis makna ini membantu siswa menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan kemampuan menulis serta membaca kritis (Kase). Di ranah sastra dan budaya, seperti pantun, makna leksikal yang kuat diperkaya oleh struktur makna yang simbolis, sehingga pesan moral dan tradisi tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka ini memperlihatkan bahwa sistem semantik bahasa Indonesia bersifat sistematis. Makna leksikal memberikan fondasi yang kokoh, sementara struktur makna

memberikan fleksibilitas dan kedalaman interpretasi. Kedua aspek ini saling mendukung, sehingga bahasa Indonesia tetap efektif sebagai alat komunikasi yang mencerminkan pikiran, budaya, dan perubahan sosial masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap makna kata dan struktur makna bukan hanya menjadi landasan teoretis linguistik, tetapi juga menjadi bekal praktis bagi pengajaran, penelitian, dan pelestarian bahasa Indonesia di era digital saat ini.

D. Kesimpulan

semantik bahasa Indonesia merupakan bidang kajian linguistik yang sangat penting dalam memahami sistem makna bahasa nasional. Melalui sintesis berbagai artikel ilmiah terakreditasi di Google Scholar, terbukti bahwa makna dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu makna kata (semantik leksikal) dan struktur makna (semantik struktural atau gramatikal).

Semantik leksikal menyediakan fondasi makna dasar yang relatif stabil dan bersifat denotatif, seperti arti intrinsik suatu leksem yang dapat

ditemukan dalam kamus. Makna ini menjadi acuan utama penutur untuk memahami konsep secara mandiri, meskipun dapat mengalami perluasan, penyempitan, atau pergeseran seiring perkembangan budaya dan media sosial. Sementara itu, struktur makna muncul dari hubungan antarunsur bahasa dalam kalimat, frasa, atau proses gramatikal seperti afiksasi dan susunan sintaksis. Makna ini bersifat komposisional dan sangat dipengaruhi oleh konteks, sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang lebih kompleks dan bernuansa.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kedua jenis makna ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Makna leksikal memberikan bahan dasar, sedangkan struktur makna memberikan fleksibilitas bagi bahasa Indonesia untuk menyampaikan ide, emosi, dan nilai budaya secara efektif. Pemahaman yang baik terhadap keduanya sangat bermanfaat dalam bidang pendidikan bahasa, analisis sastra, pengembangan teknologi pemrosesan bahasa alami, serta pelestarian identitas bahasa di era digital.

Secara keseluruhan, kajian semantik bahasa Indonesia memperkuat kesadaran bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan pikiran, budaya, dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk mendalami makna kata dan struktur makna perlu terus dilakukan guna mendukung pengajaran bahasa yang lebih berkualitas serta adaptasi bahasa Indonesia terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F., Mulia, A., Reri, R., March, A., Aulia, R., & Daulay, A. (2025). *Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi*. 2(1), 593–598.
- Isodarus, P. B. (2025). *Semantik Leksikal: Studi tentang Makna Leksikal*.
- Maesaroh, W., Riyadi, S., Arab, B., Agama, I., & Indonesia, I. A. (2025). *Makna leksikal dan kontekstual dalam bahasa arab*. 2(1), 42–50.
- Mayani, M., Rahmaasharihamzah, R., & Sina, M. I. (2025). *Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Semantik)*. 2.
- Nurpadillah, V. (2020). *Buku Ajar Semantik*.
- Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). *Pengertian makna, simbol dan acuan*. 01(01), 1–6.
- Salsabila, N., Azzahra, Y., Rahayu, G. C., & Wardani, S. A. (2024). *Kajian Literatur : Penerapan Semantik Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SD PENDAHULUAN Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD) memainkan peran penting sebagai dasar dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir siswa*. 6, 8–23.
- Suganda, D. ahmad, & Haura, R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*.
- Tata, M. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*. 7(1), 148–158.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). *Semantik Dalam Bahasa Indonesia*. 6.